



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3761-3772

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Konten Pilpres 2024 di Media Sosial Tiktok

Yuyun Datau<sup>1✉</sup>, Dakia N. Djou<sup>2</sup>, Ulfa Zakaria<sup>3</sup>

Peendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [yuyundatau.id@gmail.com](mailto:yuyundatau.id@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar pada konten Pilpres 2024 di media sosial Tiktok serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan ujaran kebencian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semantik dan pragmatik tindak tutur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar komentar-komentar yang dianggap mengandung ujaran kebencian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, analisis data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar pada konten Pilpres 2024 di Tiktok, yaitu penghinaan (2 data), penyebaran berita bohong (2 data), menghasut (1 data), dan provokasi (2 data). Lebih lanjut, bentuk penghinaan dikategorikan menjadi penghinaan terhadap individu (1 data) dan kelompok (1 data). Ujaran kebencian dalam bentuk penyebaran berita bohong terdiri atas disinformasi (1 data) dan misinformasi (1 data). Ujaran kebencian berupa hasutan ditemukan dalam bentuk tidak langsung (1 data), sementara ujaran kebencian yang bersifat provokatif mencakup kategori merendahkan atau menghina (1 data) serta provokasi sarkastik (1 data). Adapaun faktor penyebab ujaran kebencian diteemukan 4 faktor utama yakni, faktor individu, faktor ketidaktahuan masyarakat, faktor kepentingan masyarakat dan faktor kurangnya kontrol sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial sebagai ruang publik perlu diawasi penggunaannya secara bijak, terutama ketika berkaitan dengan isu-isu politik yang sensitif.

Kata Kunci: *Ujaran Kebencian, Komentar, Pilpres 2024, Tiktok, Media Sosial*

Abstract

This study aims to describe the form of hate speech in the comments column on the 2024 Presidential Election content on TikTok social media and analyze the factors that cause the emergence of hate speech. This study uses a qualitative descriptive method with a semantic analysis approach and pragmatics of speech acts. Data collection techniques are carried out through documentation in the form of screenshots of comments that are considered to contain hate speech. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, classification, data analysis, presentation and drawing conclusions. The results of the study show that there are four forms of hate speech in the comments column on the 2024 Presidential Election content on TikTok, namely insults (2 data), spreading fake news (2 data), inciting (1 data), and provocation (2 data). Furthermore, the form of insults is categorized into insults against individuals (1 data) and groups (1 data). Hate speech in the form of spreading fake news consists of disinformation (1 data) and misinformation (1 data). Hate speech in the form of incitement was found in indirect form (1 data), while hate speech that was provocative included the category of demeaning or insulting (1 data) and sarcastic provocation (1 data). The factors causing hate speech were found to be 4 main factors, namely individual factors, factors of public ignorance, factors of public interest and factors of lack of social control. This study confirms that social media as a public space needs to be monitored for its use wisely, especially when related to sensitive political issues.

Keyword: *Hate Speech, Comments, Presidential 2024, Tiktok, Social Media*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat. Kehadiran media sosial menjadikan siapa saja dapat terlibat dalam diskusi publik secara terbuka. Media sosial kini tidak hanya dipakai untuk hiburan atau membangun relasi pertemanan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun gagasan mengenai isu-isu sosial dan politik. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial berbasis video pendek, saat ini digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia di Indonesia.

Menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, TikTok semakin ramai dengan berbagai konten bertema politik. Para pengguna aktif membuat, membagikan, dan menanggapi video-video yang memuat informasi seputar calon presiden, strategi kampanye, hingga dinamika politik nasional. Kolom komentar pada konten tersebut idealnya menjadi sarana diskusi publik yang sehat. Namun pada kenyataannya, banyak komentar justru dipenuhi ujaran kebencian, fitnah, hinaan, hingga provokasi. Ujaran kebencian ini sering kali diarahkan kepada figur politik tertentu maupun pendukung pihak lawan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebebasan berpendapat di ruang digital kerap disalahgunakan.

Ujaran kebencian secara umum dipahami sebagai tindakan komunikasi, baik lisan maupun tertulis, yang berisi penghinaan, perendahan, atau ajakan permusuhan terhadap

individu atau kelompok tertentu. Supanto (2016) menjelaskan bahwa ujaran kebencian dapat memicu konflik sosial di masyarakat. Verkhovsky (2016) juga menegaskan bahwa ujaran kebencian biasanya dilakukan dengan sengaja dan bermotif kebencian untuk menyerang pihak lain.

Dalam hukum Indonesia, ujaran kebencian termasuk tindakan pidana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan perubahannya pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. Meskipun sudah diatur secara hukum, praktik ujaran kebencian di media sosial tetap sulit dikendalikan karena penyebarannya yang cepat, terbuka, dan dapat diakses oleh siapa saja.

Untuk memahami persoalan ini secara mendalam, diperlukan kajian linguistik yang mampu mengungkap bagaimana ujaran kebencian terbentuk, bermakna, dan digunakan di ruang publik. Linguistik forensik, menurut Coulthard dan Johnson (2010), adalah cabang linguistik terapan yang menelaah bahasa dalam konteks hukum. Olsson (2008) menambahkan bahwa linguistik forensik membantu menganalisis teks atau ujaran yang dapat dijadikan bahan pembuktian dalam perkara hukum.

Analisis ujaran kebencian tidak hanya berhenti pada makna kata, tetapi juga harus memperhatikan konteks. Chaer (2009) menyebutkan bahwa semantik mengkaji makna kata dan kalimat secara konseptual maupun kontekstual. Yule (2006) menekankan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna ujaran. Teori tindak tutur yang dikembangkan Austin dan Searle memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa sebuah ujaran juga memiliki fungsi sosial, misalnya sebagai perintah, sindiran, atau ajakan.

Dari sisi sosiologis, Agnew (2001) melalui General Strain Theory berpendapat bahwa tekanan sosial atau psikologis dapat mendorong seseorang melakukan tindakan menyimpang, termasuk ujaran kebencian. Perbedaan pandangan politik, kekecewaan terhadap tokoh publik, atau rasa frustrasi dapat memicu seseorang mengekspresikan kebencian melalui komentar di media sosial.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana bentuk ujaran kebencian muncul dalam kolom komentar TikTok yang berkaitan dengan Pilpres 2024, serta bagaimana faktor sosial dan psikologis memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam sebagai dasar penguatan literasi digital dan etika berbahasa di ruang publik. Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang linguistik forensik, khususnya dalam konteks komunikasi di media sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diambil dari kolom komentar pada 10 akun TikTok terverifikasi diantaranya: @NajwaShihab, @KompasTV, dan @CNNIndonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi berupa tangkap layar pada kolom komentar yang mengandung ujaran kebencian. Data dianalisis menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mengklasifikasi ujaran kebencian berdasarkan jenisnya dan dianalisis menggunakan teori semantik untuk mengetahui makna dari ujaran yang di sampaikan serta teori Pragmatik tindak tutur untuk mengetahui jenis tuturan dari ujaran yang ada dalam kolom komentar tersebut. Sementara itu untuk mengetahui faktor penyebabnya peneliti menggunakan pendekatan General Strain Theory.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Konten Pilpres 2024 di Media Sosial Tiktok

#### 1. Penghinaan

##### a) Penghinaan kategori menghina individu

Data:

Konten terkait Pilpres dalam bentuk video pendek yang diunggah oleh akun "Kompas TV" dengan caption "Ganjar meminta Anies untuk memberikan ketegasan, berapa nilai untuk kinerja Kemenhan,

*Komentar "Ganjar Anis Anj" dari akun @bads*

Secara kontekstual ujaran " Ganjar Anis Anj" dapat dikategorikan sebagai penghinaan komentar yang muncul dalam video yang diunggah oleh akun @Kompas TV, diarahkan kepada kinerja Kemenhan di bawah kepemimpinan Prabowo. Ganjar bertindak sebagai pihak yang meminta Anies memberikan penilaian terhadap kinerja Prabowo yang saat itu merupakan calon presiden nomor urut. 2. Meskipun kritik sebenarnya ditujukan kepada Prabowo, komentar dari @bads tampaknya lebih fokus pada Ganjar dan Anies, yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap cara keduanya menangani atau menilai kinerja Kemenhan. Komentar ini hanya berfungsi sebagai penghinaan umum terhadap Ganjar dan Anies tanpa memberikan argumen atau penjelasan lanjut tentang mengapa mereka layak dihina. Dengan analisis yang menggunakan teori tindak tutur, komentar "Ganjar Anis Anj" dari akun @bads dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif. dalam komentar tersebut @bads mengekspresikan ketidaksukaanya dengan emosi personal menggunakan kata yang mengandung penghinaan dan kebencian terhadap dua tokoh politik, Ganjar dan

Anies Baswedan.

b) Penghinaan kategori menghina kelompok

Data:

Konten terkait Pilpres dalam bentuk video pendek yang diunggah oleh akun @Najwa Shihab, dengan caption " Sesuai kata mereka di Mata Najwa, Anies-Muhaimin daftar langsung di hari pendaftaran pertama di KPU sebagai pasangan capres-cawapres"  
Komentar "2 insan yg sama sekali tidak berbobot" dari akun @Manurung Siaklangan

Secara kontekstual ujaran : "2 insan yg sama sekali tidak berbobot" dapat dikategorikan sebagai penghinaan. komentar tersebut muncul dalam video yang diunggah oleh akun @Najwa Shihab dengan postingan yang menyatakan bahwa "Anis dan Muhaimin mendaftar secara langsung di hari pendaftaran pertama di KPU sebagai pasangan capres-cawapres", komentar tersebut merupakan respons terhadap Video yang menginformasikan tentang pendaftaran Anies dan Muhaimin sebagai pasangan calon presiden dan wakil presiden di KPU. Ujaran "2 insan" dalam konteks ini jelas mengacu pada Anies dan Muhaimin sebagai dua tokoh politik yang tampil dalam video. Sedangkan ujaran "tidak berbobot" memberikan makna negatif, yaitu penilaian rendah terhadap kapasitas atau kelayakan kedua tokoh ini dalam mencalonkan diri untuk posisi yang mereka tuju. Dengan analisis yang menggunakan teori tindak tutur terhadap ujaran yang ditulis oleh @Manurung Siaklangan "2 insan yg sama sekali tidak berbobot" menghasilkan tindak tutur ilokusi ekspresif. Dalam hal ini, penutur menyampaikan perasaan atau penilaiannya terhadap dua orang tersebut, yaitu bahwa mereka tidak dianggap memiliki nilai atau kualitas yang penting. Ujaran ini cenderung menyiratkan sikap negatif atau merendahkan terhadap orang yang dibicarakan.

2. Penyebaran Berita Bohong

a) Penyebaran berita bohong kategori disinformasi

Data:

Konten terkait Pilpres dalam bentuk video pendek yang di unggah oleh akun @Kompas Tv, dengan caption "berita mengenai Anis Baswedan kampanye, live tiktok demi gaet suara anak muda"

Komentar "mungut koin buar bayar utang" dari akun yang bernama @wiway

Secara kontekstual komentar tersebut merupakan bentuk penyebaran berita bohong, karena ujaran tersebut mengandung unsur kebohongan. Penutur menulis komentar yang tidak sesuai dengan keadaan. Secara kontekstual, komentar ini muncul dalam video kampanye Anies Baswedan yang ditujukan untuk meraih suara generasi muda melalui

platform TikTok. Dengan menyatakan “mungut koin buat bayar utang”, komentar ini secara implisit menyiratkan bahwa kampanye Anies di tiktok bukanlah upaya serius untuk menjangkau pemilih, melainkan sekedar cara untuk mencari dana atau bantuan finansial. Komentar yang ditulis oleh akun bernama @wiway merupakan klaim yang tidak memiliki dasar faktual dan hanya menyebarkan persepsi negatif. Analisis dengan menggunakan teori tindak tutur terhadap komentar yang ditulis oleh akun @wiway dengan ujaran “mungut koin buat bayar utang” menghasilkan tindak tutur ilokusi ekspresif melalui kalimat “mungut koin buat bayar utang,” komentator menggunakan kalimat yang mengekspresikan sinisme dan menguburkan fakta demi tujuan menjelekkan sosok Anies. Dalam hal ini, penutur menunjukkan ketidaksukaan atau sikap meremehkan terhadap figur Anies sebagai kandidat presiden. Hal ini menandakan penyebaran berita bohong melalui sindiran yang secara pragmatik menyiratkan maksud mengarahkan opini publik tanpa dasar yang valid.

b) Penyebaran berita bohong kategori misinformasi

Data:

Konten terkait Pilpres dalam bentuk video pendek yang diunggah oleh akun @Sindonews dengan caption “Capres nomor urut 3 Ganjar Pranowo tak ingin rakyat diperlakukan seperti ayam. Hal itu ditegaskan Ganjar dalam kampanye akbar di Stadion Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta, Sabtu (3/2/2024). Ganjar menegaskan, rakyat Indonesia bukanlah ayam. Rakyat punya kebebasan menentukan nasib.

*Komentar “01 sibuk bikin rakyat benci ke Prabowo dan Gibran, 02 sibuk mikirin rakyat (beda pilihan gpp asalkan rukun, 03 sibuk mikirin jatuhkan Jokowi” dari akun yang bernama @Aisha Dental Care BATAM:*

Secara kontekstual, komentar ini muncul dalam video yang diunggah oleh akun @Sindonews pada kegiatan kampanye politik Ganjar Pranowo sedang menyampaikan pandangannya tentang hak rakyat. Namun, komentar ini memperlebar cakupan dengan menyentuh ketiga capres secara serentak dan mengarahkan perhatian kepada spekulasi dan tuduhan terhadap tindakan mereka. Komentar ini adalah suatu klaim serius yang tidak ada dasarnya dalam konteks tersebut. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai penyebaran informasi yang tidak benar atau disinformasi yang dapat mempengaruhi opini publik secara negatif. Analisis berdasarkan teori tindak tutur terhadap ujaran yang ditulis oleh @Aisha Dental Care BATAM “01 sibuk bikin rakyat benci ke Prabowo dan Gibran, 02 sibuk mikirin rakyat (beda pilihan gpp asalkan rukun, 03 sibuk mikirin jatuhkan Jokowi” menghasilkan dua bentuk tindak tutur ilokusi yaitu representatif dan ekspresif. Tindak tutur ilokusi representatif komentar ini berfungsi menyampaikan klaim yang dianggap benar, meskipun tanpa fakta yang mendukung. Dalam komentar ini, pernyataan bahwa “01 sibuk bikin rakyat

benci ke Prabowo dan Gibran” dan “03 sibuk mikirin jatuhkan Jokowi” adalah contoh representatif yang mengekspresikan klaim tentang aktivitas kandidat, tetapi tidak didukung oleh bukt.

### 3. Menghasut

Data:

Konten terkait Pilpres dalam bentuk video pendek yang diunggah oleh akun “Kompas TV” dengan caption “Ganjar meminta Anies untuk memberikan ketegasan, berapa nilai untuk kinerja Kemenhan”

Komentar “*sekarang waktunya apa? Waktunya All in Prabowo*” dari akun yang bernama @Wulan

Secara kontekstual, komentar ini muncul di dalam video yang diunggah oleh akun KompasTV menampilkan Ganjar yang meminta Anies Baswedan memberikan penilaian terhadap kinerja Kementerian Pertahanan (Kemenhan) yang dipimpin oleh Prabowo Subianto. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan kesempatan tersebut untuk mendukung Prabowo secara tegas, dan mengabaikan pertanyaan mengenai evaluasi kinerja Kemenhan. Ujaran “sekarang waktunya apa? Waktunya All in Prabowo” adalah ajakan untuk fokus total pada Prabowo sebagai pilihan utama dalam Pilpres, seolah-olah Prabowo adalah jawaban atau solusi terbaik di masa ini. Analisis dengan menggunakan teori tindak tutur terhadap ujaran yang ditulis oleh @Wulan “sekarang waktunya apa? Waktunya All in Prabowo” menghasilkan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu bentuk ujaran yang bertujuan mendorong atau mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu. Hal ini berdasarkan pendapat Yule (2006: 93) dalam hal ini, *directive* muncul melalui ajakan “Waktunya All in Prabowo,” yang bermaksud untuk menggerakkan pembaca agar memberi dukungan penuh kepada Prabowo.

### 4. Memprovokasi

a) Memprovokasi kategori untuk merendahkan atau menghina

Data:

Konten terkait Pilpres dalam bentuk video pendek yang diunggah oleh akun @Najwa Shihab, dengan caption “ Sesuai kata mereka di Mata Najwa, Anies-Muhaimin daftar langsung di hari pendaftaran pertama di KPU sebagai pasangan capres-cawapres”

Komentar “*Ancur indonesia di tangan dia mi*” dari akun yang bernama @Bohate

Secara kontekstual, komentar ini muncul dalam video yang diunggah oleh akun @Najwa Shihab pada kegiatan pendaftaran pasangan calon presiden dan wakil presiden. Komentar ini memanfaatkan situasi politis untuk menyampaikan kritik atau rasa pesimisme terhadap salah satu pasangan calon. Konteks unggahan yang berasal dari akun @Najwa

Shihab, seorang figur publik yang sering membahas politik, memberikan bobot tertentu pada isu yang sedang dibahas, sehingga komentar tersebut terdengar sebagai reaksi negatif terhadap pengumuman Anies-Muhaimin. Kata "Ancur" dalam komentar ini adalah kata yang kuat dan memberikan kesan emosional yang tinggi, yang bertujuan memprovokasi perasaan negatif dalam diri pembaca tentang calon tersebut. Ujaran ini berusaha mempengaruhi emosi publik agar merasa cemas atau tidak setuju dengan calon yang dimaksud. Analisis dengan menggunakan teori tindak tutur terhadap ujaran yang ditulis oleh @Bohate: "Ancur indonesia di tangan dia mi" menghasilkan tindak tutur ilokusi ekspresif dan representatif. Ilokusi ekspresif dalam komentar ini, menyatakan rasa pesimis dan khawatir terhadap kemungkinan kepemimpinan Anies-Muhaimin. Kata "ancur" menunjukkan emosi kuat, yaitu ketakutan atau kecemasan yang diekspresikan secara negatif. Sementara ilokusi representatif dalam komentar ini secara implisit mengajak pembaca untuk mempercayai bahwa Indonesia akan hancur jika Anies-Muhaimin memimpin. Pernyataan tersebut mengandung hasutan karena membangun persepsi negatif tanpa argumen atau bukti, tetapi cukup provokatif untuk menanamkan keraguan atau rasa takut pada audiens.

b) Memprovokasi kategori sarkastik

Data:

Konten Pilpres dalam bentuk video pendek yang diunggah oleh akun @Najwa Shihab, dengan caption "Desak Anies, jadi model kampanye Anies Baswedan yang membuka ruang dialog antara capres dengan calon pemilih.

*Komentar "sang pujangga yang pandai merangkai kata..aku pilih yang tulus apa adanya..g mau d gombalin karena hidup itu realita bukan buaian cerita dongeng sebelum bobo" dari akun yang bernama @kartikacitra9*

Secara kontekstual komentar ini muncul dalam video yang diunggah oleh akun @Najwa Shihab membahas model kampanye Anies Baswedan yang membuka ruang dialog antara capres dengan calon pemilih. Komentar yang diberikan oleh @kartikacitra9 menggunakan metafora untuk mengekspresikan skeptisisme terhadap pendekatan dialogis dan tutur kata dari Anies, yang dianggap hanya indah di permukaan tanpa ketulusan yang nyata. Dengan demikian, komentar ini bertujuan untuk memprovokasi sikap kritis terhadap janji-janji kampanye yang mungkin sulit diwujudkan. Analisis dengan menggunakan teori tindak tutur terhadap ujaran yang ditulis oleh @kartikacitra9: "sang pujangga yang pandai merangkai kata..aku pilih yang tulus apa adanya..g mau d gombalin karena hidup itu realita bukan buaian cerita dongeng sebelum bobo" menghasilkan tindak tutur ilokusi ekspresif. Hal ini berdasarkan pendapat Yule (2006: 93) penutur mengungkapkan sikap sinis dan

skeptis terhadap Anies Baswedan. Melalui Ujaran seperti “pujangga” dan “gombalin,” penutur menyampaikan ketidakpercayaan dan kritik terhadap keaslian atau ketulusan kampanye Anies. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan pandangannya, tetapi juga memprovokasi pembaca lain untuk meragukan keaslian janji-janji kampanye, yang mencerminkan ekspresi antipati secara tersirat.

B. Penyebab Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Konten Pilpres 2024 di Media Sosial Tiktok.

### 1. Faktor Individu

Faktor ini berkaitan dengan sikap, pengalaman, dan emosi pribadi seseorang terhadap tokoh atau kelompok tertentu. Kebencian yang bersumber dari pengalaman atau preferensi politik mendorong individu menyampaikan komentar dengan nada merendahkan. Pada konteks ini, ujaran kebencian menjadi alat untuk melampiaskan kebencian secara pribadi, tanpa memikirkan dampaknya terhadap ruang publik digital.

### 2. Faktor ketidaktahuan Masyarakat

Literasi digital yang rendah menjadi penyebab signifikan lainnya. Masyarakat pengguna TikTok umumnya tidak melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka konsumsi maupun bagikan. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi keliru dan memperbesar kemungkinan munculnya ujaran kebencian. Minimnya pengetahuan tentang batasan hukum juga menjadi alasan mengapa komentar bernada kebencian terus terjadi.

### 3. Faktor Kepentingan Masyarakat

Dalam masa kampanye dan menjelang pemilu, tidak dapat dipungkiri bahwa ada aktor-aktor yang memiliki kepentingan politik tertentu. Komentar yang dimunculkan bisa jadi merupakan bagian dari strategi untuk menjatuhkan lawan politik melalui opini publik. Dalam kerangka linguistik forensik, pola ujaran yang sistematis dan masif dapat menjadi indikasi adanya orkestrasi ujaran kebencian yang dilakukan secara kolektif untuk tujuan tertentu.

### 4. Faktor kurangnya kontrol sosial

Media sosial seperti TikTok memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya batasan langsung dari pihak ketiga. Hal ini membuat mereka merasa bebas dalam berkomentar, termasuk menuliskan ujaran kebencian. Lemahnya kontrol sosial dari masyarakat sekitar maupun dari sistem platform sendiri menjadikan media sosial sebagai ruang bebas tanpa pengawasan yang cukup.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian yang muncul dalam kolom komentar pada konten Pilpres 2024 di TikTok sangat beragam. Ujaran kebencian tersebut tidak hanya berupa penghinaan langsung kepada calon presiden dan pendukungnya, tetapi juga berbentuk sindiran, cercaan, hujatan, hingga provokasi yang memicu kebencian antarkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kolom komentar di media sosial berfungsi tidak hanya sebagai ruang berbagi pendapat, tetapi juga menjadi medium penyebaran ekspresi kebencian yang bebas dan sulit dikendalikan.

Faktor-faktor penyebab munculnya ujaran kebencian dalam kolom komentar tersebut dipengaruhi oleh tekanan emosional, kekecewaan, perbedaan pandangan politik, dan pengaruh informasi provokatif yang tersebar di ruang digital. Temuan ini selaras dengan General Strain Theory yang menjelaskan bahwa tekanan sosial atau psikologis dapat mendorong individu melakukan tindakan menyimpang, termasuk perilaku berbahasa yang melanggar etika.

Pendekatan linguistik forensik, yang dipadukan dengan analisis semantik dan pragmatik, membuktikan bahwa ujaran kebencian di media sosial bukan sekadar persoalan komunikasi digital, tetapi juga berimplikasi pada ranah hukum, sosial, dan pendidikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan penegakan etika berbahasa sebagai upaya untuk meminimalkan penyebaran ujaran kebencian, khususnya pada masa-masa politik yang rawan polarisasi.

Dengan demikian, esensi temuan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena ujaran kebencian di media sosial perlu direspons secara komprehensif melalui pendekatan linguistik forensik, penguatan regulasi, serta pendidikan literasi digital yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berbahasa secara santun, bertanggung jawab, dan menghormati keberagaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. 2001. Building on the foundation of general strain theory: Specifying the types of strain most likely to lead to crime and delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 38(4), 319–361
- Chaer, D.A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Ibrahim, Nini., dkk. 2020. *Kajian Forensik Linguistik: Viralitas dan Kontroversi Video di Media dengan Muatan dugaan Penghinaan Agama sebagai Masalah Toleransi dan Kebhinekaan*. Laporan Penelitian Sosial Humaniora. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

- Kumar, S., & Shah, N. (2018). False information on web and social media: A survey. arXiv preprint arXiv:1804.08559.
- Mahsun, M. (2017). Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Press.
- Sholihatin, E. (2019). Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soesilo, R. (2013). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP): Serta Komentari-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal.
- Supanto. 2016. Perkembangan Kejahatan Teknologi Informasi (Cyber Crime) dan Antisipasi dengan Penal Policy. Yustisia; Jurnal Hukum, Vol.5, (No, 1, Januari-April), pp.52-70.
- Tis'ah, J. A. R. H. 2022. Kejahatan Berbahasa (Language Crime). Langgam Pustaka.
- Yule, G. 2006. Pragmatik.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulkarnain, Z. 2020. Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Masyarakat dalam Kajian Teologi. Studia Sosia Religia, 3(1).